Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at:
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

Konsepsi Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak di Kuttab Permata Quran Kartasura

Putri Irma Solikhah (1)*, Purnomo (2).

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
**E-mail: putri.irma.solikhah@gmail.com*

Abstract. *Ibn Khaldun's thoughts can be used as criticism for Islamic educational institutions, which currently tend not to emphasize independent thinking and broaden the subject of study. Not much development can be expected from established educational institutions such as schools, madrasas, and Islamic boarding schools (pesantren). Kuttab, as a reborn classical educational institution, has the potential to implement Ibn Khaldun's educational thinking more flexibly because it does not yet have a standardized learning system. This research is qualitative field research in Kuttab Permata Quran. Data related to the implementation of learning in Kuttab Permata Quran is examined from the perspective of Ibn Khaldun's educational concept with a phenomenological approach. The results of this study indicate that education at Kuttab Permata Quran is compatible with Ibn Khaldun's thinking in curriculum aspects that are relevant to the needs of life in society and dignified relations between teachers and students, but teachers have not demonstrated a convincing ability to simplify concepts in learning materials. Ibn Khaldun, children's education, Kuttab*

Keywords*: Ibn Khaldun, children's education, Kuttab*

Abstrak. *Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan kritik bagi lembaga pendidikan Islam yang saat ini cenderung tidak menekankan pemikiran independen dan meluaskan subyek studi. Tidak banyak perkembangan yang bisa diharapkan pada lembaga pendidikan yang sudah mapan seperti sekolah, madrasah dan pesantren. Kuttab sebagai lembaga pendidikan klasik yang dilahirkan kembali memiliki potensi untuk mengimplementasikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun secara lebih fleksibel karena belum memiliki sistem pembelajaran yang baku. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan di Kuttab Permata Quran. Data terkait pelaksanaan pembelajaran di Kuttab Permata Quran ditelaah dalam perspektif konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di Kuttab Permata Quran mimiliki kesesuaian dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam aspek kurikulum yang relevan dengan kebutuhan hidup di masyarakat dan relasi yang bermartabat antara guru dan siswa tetapi para guru belum menunjukkan kemampuan yang meyakinkan dalam menyederhanakan konsep dalam materi pembelajaran.*

Kata Kunci*: Ibnu Khaldun, pendidikan anak, Kuttab*

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah seorang filosof, sejarawan dan sosiolog. Meskipun berkarier di bidang politik, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengajar (Irwin, 2018, p. 152). Dalam karyanya yang terkenal "Muqadimah", Ibnu Khaldun menulis bab khusus mengenai pendidikan. Dalam pembahasannya tentang bentuk/metode pendidikan yang dikenal pada masa itu, Ibnu Khaldun membedakan dua jenis pendidikan: (1) berkaitan dengan hafalan dan bidang studi terbatas, yaitu belajar membaca dan menulis dengan tujuan menghafal Al-Quran dan berbagai tafsir hukum, sehingga siswa belajar bagaimana menyalin dan menerapkan hukum dan penjelasan yang telah ditetapkan sebelumnya; dan (2) menekankan pemikiran independen dan kritis dan memperluas subyek studi. Jenis pertama berkaitan dengan jenis kedua (Shihade, 2017, p. 82). Pendidikan (Islam) saat ini cenderung pada jenis yang pertama sehingga lembaga pendidikan tidak banyak melahirkan ilmu pengetahuan baru.

Mirip dengan Paulo Freire, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tipe kedua lebih sehat bagi siswa dan masyarakat pada umumnya, karena memungkinkan pembangunan pemikiran kritis, mandiri, dan perspektif yang lebih luas untuk membangun pendidikan yang lebih holistik. Tipe kedua diyakini dapat membantu mengembangkan siswa yang lebih terdidik (Shihade, 2017, p. 83). Bagi Ibnu Khaldun, belajar adalah sebuah naluri dan bakat alamiah manusia, itu mengapa Allah menciptakan akal, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tujuan pendidikan adalah mengasah naluri tersebut

Ibnu Khaldun tidak menyukai kurikulum madrasah yang terlalu dibatasi atau mengherankan, mengingat latar belakang Ibnu Khaldun yang tidak pernah belajar di madrasah, sebagaimana kelaziman anak pada masanya. Ibnu Khaldun justru memilih belajar dari satu guru ke guru lain, dan mengumpulkan ijazah (izin untuk mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dari seorang guru tertentu) (Irwin, 2018, p. 157). Dengan status sosial keluarganya yang tinggi, Ibnu Khaldun dapat belajar dengan guru-guru terbaik di Maghrib, salah satunya adalah Al-Abili, seorang sarjana besar di bidang logika, matematika, dan filsafat. Al Abili tidak percaya pada gagasan pendidikan yang diformalkan dan dilembagakan, ia juga tidak mendukung kontrol negara terhadap

Gagasan pendidikan ibnu Khaldun dapat menjadi bahan kritik bagi pendidikan Islam yang saat ini cenderung konservatif, hanya berupaya merawat warisan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Model pembelajaran di sekolah Islam, madrasah maupun pesantren telah terbakukan dengan bentuk yang tak banyak menawarkan pengembangan ilmu pengetahuan yang berarti. Ada harapan pada lembaga pendidikan di luar bentuk yang sudah mapan dapat mewujudkan gagasan Ibnu Khaldun misalnya kuttab.

Kuttab adalah lembaga pendidikan klasik yang dilahirkan kembali dan tidak bisa dklasifikasikan sebagai sekolah, madrasah maupun pesantren. Kuttab Permata Quran merupakan salah satu kuttab dengan diferensiasi kurikulum yang jelas dengan madrasah maupun pesantren. Kuttab Permata Quran tidak menekankan pada penguasaan materi sehingga memliki keluwesan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang sudah mapan di lembaga pendidikan Islam lainnya. Detail sistem pembelajaran Kuttab Permata Quran Kartasura akan dikaji dan dilihat dalam perspektif

pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan di Kuttab Permata Quran Kartasura. Data terkait pelaksanaan pembelajaran di Kuttab Permata Quran ditelaah dalam perspektif konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan fenomenologis. Sebagaimana penelitian Fenomenologi dalam bidang sosial, penelitian ini mencoba melihat realitas Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. Metode pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi (Moleong, 2008, p. 57). Analisis data menggunakan metode berpikir deduktif, dengan menyandarkan perspektif Ibnu Khaldun dalam melihat fenomena Pendidikan yang ada di Kuttab.

Agar mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa uji validitas data sebagai berikut: (1) Kecukupan pengamatan; (2) Triangulasi; dan (3) Mengadakan Member Check.

Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan melakukan kajian konsepsi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang ideal. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik terkait.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti terjun langsung ke lapangan yakni Kuttab Permata Quran Kartasura untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan anak yang diterapkan di lembaga terkait. Tahap ini dimulai dengan pengumpulan semua informasi yang ada di lokasi penelitian.

Dalam tahap penyelesaian, peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dan melakukan kegiatan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu untuk memperoleh keabsahan data. Setelah kegiatan triangulasi ini selesai maka selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil pengumpulan data.

Penelitian ini bertempat di Kuttab Permata Quran Kartasura yang berlokasi di Jalan Srikaya no 10 Desa Kemasan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek informan adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di Kuttab Permata Quran Kartasura, di antaranya adalah pendiri, pengurus, dan Guru di Kuttab Permata Quran Kartasura.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Khaldun dan latar belakang pemikirannya

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami (27 Mei 1332 – 19 Maret 1406). Ia seorang sejarawan muslim dari Tunisia, dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi (Irwin, 2018, p. 10). Dia menyaksikan hari-hari terakhir Kekaisaran Andalusia, tinggal di Maroko, mengunjungi Mesir dan Timur dan memiliki banyak murid di semua bagian tersebut. Ia dianggap sebagai saksi mata dari perubahan sejarah, politik, sosial dan pendidikan yang terjadi dalam sejarah Muslim dan dunia (Abdellah & Haridy, 2017, p. 4).

Yang menjadi unik di antara tokoh di zamannya adalah kemampuannya bernalar secara abstrak dan menggeneralisasi fenomena sosial dan sejarah (Irwin, 2018, p.

78).

Ia terkenal dengan pengantarnya yang panjang berjudul *Al Muqaddimah (The Introduction)*. Buku tersebut menjelaskan perspektif lain kejadian sejarah, dengan analogi hubungan sebab dan akibat dan menjelaskan secara ilmiah prinsip-prinsip yang berada di balik naik turunnya dinasti atau negara yang berkuasa (dawlah) atau peradaban (umran) (Abdellah & Haridy, 2017, p. 4).

Al-Sakhawi, seorang sejarawan dan penulis biografi Mamluk mencatat bahwa Ibnu Khaldun lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya untuk mengajar, meskipun sebagian besar kariernya di bidang politik dan menulis. Ia dikenal mengajar dengan cara yang berbeda dari orang-orang sezamannya. (Irwin, 2018, p. 152)

Ia tidak pernah terdaftar sebagai siswa di madrasah. Ibnu Khaldun belajar dari satu guru ke guru lain, dan mengumpulkan ijazah (izin untuk mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dari seorang guru tertentu). Baginya, isi sebuah buku dianggap belum dikuasai kecuali jika telah dikomentari oleh pengarangnya, atau oleh seseorang yang memiliki kewenangan untuk membimbingnya memahami buku tersebut. Pembelajaran yang didapatkannya melalui percampuran dikte dan komentar tentang apa yang telah didiktekan (Irwin, 2018, p. 154).

Status sosial keluarganya yang tinggi memungkinkan Ibnu Khaldun belajar dengan guru-guru terbaik di Maghreb. Dengan pendampingan guru-guru terbaiknya, ia tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan mempelajari karya-karya Ibnu Sina, Ibnu Rusd, Razi, Tusi, Plato, Aristoteles hingga para filsuf Stoa (Vegneskumar Maniam, 2016, p. 115).

B. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

1. Pendidikan dan proses pembelajaran

Ibnu Khaldun melihat pendidikan dalam sudut pandang sosial. Untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya dan untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, dibutuhkan

pendidikan (Komarudin, 2022, p. 23). Ibnu Khaldun kemudian merumuskan tujuan pendidikan menjadi dua, tujuan agama dan tujuan ilmiah. Pendidikan harus membawa individu mengenal Tuhannya, bisa beramal untuk akhirat dan mampu menunaikan hak-hak Tuhan yang menjadi kewajibannya. Pendidikan juga harus mengantarkan seseorang pada kecakapan yang memungkinkan individu tersebut mengatur kehidupan dunianya (Halim et al., 2017, p. 597).

Semua anak berhak mendapat akses pendidikan berkualitas, dan ketidakhadirannya melahirkan masyarakat yang tak berbudaya dan kering spiritual. Anak-anak harus diperlakukan dengan kebaikan dan rasa hormat, dilonggarkan dari aturan yang terlalu mengikat, dan dibiarkan untuk bereksplorasi (Elbih, 2020, p. 16)**.**

Kebaikan dan rasa hormat dalam artian pendidikan seharusnya membimbing siswa untuk membuat keputusan yang tepat, sehingga mereka puas secara intrinsik dengan mengamati hasil positif dari pilihan mereka. Kepuasan inilah yang diharapkan menuntun pilihan atas tindakan-tindakan mereka di masyarakat. Ibnu Khaldun tidak menyarankan pengelolaan kelas berdasarkan hukuman dan penghargaan, karena anak lebih membutuhkan aturan yang dapat menunjukkan versi terbaik diri mereka. Meskipun ia tidak secara penuh menghilangkan pengelolaan kelas dengan metode hukuman, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa hukuman hanya akan menghancurkan ketabahan siswa, menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk membela diri dan mengembangkan perasaan terhina (Elbih, 2020, p. 6).

Dilonggarkan dari aturan yang mengikat bukan berarti bebas tanpa aturan. Dalam Muqaddimah beliau mengatakan bahwa:

Saat Harun Ar Rasyid mengirimkan anaknya Al Amin kepada gurunya, ia berkata: "Hai Ahmar: sesungguhnya Amirul Mukmin telah mengirimkan jantung hatinya dan buah hatinya kepadamu, lapangkanlah tanganmu kepadanya, dia wajib menaatimu, maka jadilah Amirul Mukmin baginya, ajarilah ia membaca Al Quran, katakanlah berbagai khabar, riwayatkanlah berbagai puisi, ajarkanlah sunah-sunah, berikan wawasan kedudukan kalam dan permulaannya, dan laranglah dia dari banyak tertawa kecuali pada waktunya. Jangan biarkan lewat satupun kecuali kamu memanfaatkan satu faidah yang engkau manfaatkan kepadanya tanpa membuatnya sedih lalu itu mematikan hatinya, dan jangan terlalu memberikan toleransi kepadanya, lalu ia merasa nyaman dengan waktu luang dan menjadi jinak padanya, luruskanlah sekemampuanmu dengan pendekatan dan lemah lembut, tapi bila ia membangkang maka kamu wajib tegas dan keras kepadanya".

Dalam bereksplorasi, anak membutuhkan bimbingan dan instruksi ilmiah, karena ia memajukan jiwa dan membuat seseorang lebih cerdas dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan sifat-sifat mulia (Elbih, 2020, p. 11). Intruksi ilmiah diajarkan sebagaimana pengajaran prinsip dasar-dasar fikih. Bagi Ibn Khaldun, pembelajaran dasar-dasar ushul fikh adalah salah satu disiplin ilmu hukum agama yang terbesar, terpenting, dan paling berguna. Karena ia membangun konstruk ilmiah seseorang (Irwin, 2018, p. 82)

.

2. Materi Pembelajaran dan spesialisasi bidang

Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan berpengaruh secara langsung pada perubahan pikiran dan perilaku individu. Menurutnya, metode pengajaran terbaik adalah memulai dengan perhitungan, karena berkaitan dengan pengetahuan yang jelas dan sistematis. Mempelajari perhitungan sejak awal kehidupan menjadikan seseorang terbiasa dengan kejujuran. Perhitungan memiliki dasar yang kuat dan membutuhkan disiplin diri, sehingga seseorang akan terbiasa dengan kebenaran dan mematuhinya secara metodis. Hal inilah yang kemudian membentuk kualitas karakter seseorang (Vegneskumar Maniam, 2016, p. 7).

Selain perhitungan, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pembelajaran kerajinan, mulai dari menulis hingga membuat roti. Menulis berkaitan dengan hal-hal teoretis, minat ilmiah dan membantu mengubah imajinasi menjadi komunikasi verbal (Elbih, 2020, p. 7). Menulis menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa, dan ia berada di urutan kedua setelah ekspresi lisan. Adapun membuat roti adalah bagian dari life skill untuk hidup di masyarakat (Hardaker & Sabki, 2015, p. 883). Perlu ada keseimbangan penanaman dasar-dasar teoretis dan kompetensi terapan melalui pelatihan, praktek, mempelajari dan melakukan penelitian (Khanday, 2018, p. 4).

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua kategori; satu yang disadari manusia dengan naluri (dianggap berasal dari ilmu primer) sementara yang lain diperoleh melalui pendidikan (diperoleh - ilmu sekunder). Dia menjelaskan; "Tuhan telah menawarkan kepada manusia dua hal bermanfaat yang harus digunakan manusia: pikiran yang melaluinya kita dapat memperoleh kebutuhan yang paling berguna dan bertahan lama, dan indra yang melaluinya kita dapat memperoleh pengetahuan."

Ia juga membagi lebih lanjut ilmu-ilmu mental yang disebut ilmu-ilmu filsafat dan kebijaksanaan. Ilmu tersebut terdiri dari empat cabang ilmu yang berbeda, yaitu (1) ilmu logika (ilmu nalar guna melindungi pikiran dari kesalahan, dan dalam proses mengembangkan fakta yang tidak diketahui), (2) ilmu fisika (ilmu yang mempelajari unsur-unsur yang dapat ditangkap oleh pancaindra, yaitu mineral, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang tercipta dari (substansi unsur), benda langit, gerak alam, dan jiwa asal gerak tersebut), (3) ilmu metafisika (ilmu yang mempelajari hal-hal metafisika dan spiritual) dan, (4) ilmu pengukuran (terdiri dari empat ilmu yaitu matematika, geometri, aritmatika, musik, dan astronomi).

Berkaitan dengan logika, Ibnu Khaldun memberikan catatan bahwa logika merupakan alat yang berguna, namun tidak sepenuhnya diperlukan dalam belajar. Ada bahaya jika terlalu mengandalkan logika. Sebagian orang percaya bahwa logika adalah sarana alami untuk memahami kebenaran, namun menjadi bingung ketika muncul keraguan tentang buktinya, dan mereka hampir tidak dapat membebaskan diri dari (keraguan tersebut). Maka dari itu, inspirasi yang datang dari Tuhan akan jauh lebih efektif dalam membimbing pemahaman siswa (Irwin, 2018, p. 155).

Salah satu teori pendidikannya yang terkenal adalah teori "diri manusia"**.** Ibnu Khaldun menghubungkan peran pikiran dengan peran tangan dan menjelaskan tugas utama tangan dalam melayani pikiran dengan membuat mesin yang digunakan sebagai pengganti tubuh manusia. Setiap tindakan, baik material, spiritual, mental atau fisik harus meninggalkan pengaruh pada diri manusia. Dengan pengulangan tindakan ini akan menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan menjadi spesialis/pakar (Elbih, 2020, p. 9).

Teori "spesialisasi dan kesempurnaan belajar" ini merupakan salah satu dasar pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan pengasuhan. Ibnu Khaldun berkata: "cara sempurna untuk menyampaikan ide adalah kefasihan. Kefasihan adalah kesesuaian ucapan dengan persyaratan situasi. Setelah persyaratan situasi tertentu telah ditunjukkan, muncul berbagai cara di mana pikiran bergerak. di antara ide-ide dengan bantuan berbagai jenis makna (kata). Berbagai cara (pikiran) bergerak dengan cara ini juga memiliki kondisi dan hukumnya sendiri, yang seperti aturan. Mereka dibuat menjadi kerajinan (khusus) dan disebut (ilmu) gaya".

3. Metode Pengajaran

Bagi Ibnu Khaldun, transmisi pengetahuan secara lisan adalah yang utama, dan bukan buku. Ia menyebutkan bahwa ada terlalu banyak buku, dan untuk menelaah semua buku tersebut, memakan waktu lebih dari seumur hidup. Cara mengajar yang terbaik menurutnya adalah guru menyajikan presentasi singkat dan disederhanakan dari masalah yang timbul dari mata pelajaran tertentu dan kemudian membahasnya lagi dan lagi, secara lebih mendalam. Siswa tidak boleh langsung dihadapkan dengan apa yang tidak jelas dan sulit, tetapi diarahkan secara perlahan. Hanya satu subjek pada satu waktu yang dipelajari (Irwin, 2018, p. 155).

Pembelajaran haruslah mengembangkan pengalaman yang beragam, ia mengkritik pendekatan pendidikan Muslim di Spanyol (Andalusia) dan kebanyakan negara Muslim lain yang ketika itu hanya menekankan pembelajaran Al Quran, dengan mengabaikan disiplin ilmu lain seperti bahasa, puisi, dan retorika (Vegneskumar Maniam, 2016, p. 115). Pandangannya menegaskan kesamaan pemahaman terhadap pendapat Ibnu Al-Arabi bahwa anak-anak harus diajari puisi dan filologi terlebih dahulu, diikuti dengan aritmatika dan kemudian mempelajari Al-Quran, karena ini akan memudahkan mereka untuk memahami Al-Quran (Tan & Ibrahim, 2017, p. 6).

Ibnu Khaldun mengecam gagasan pembelajaran pasif, atau belajar dengan hafalan. Ia menyarankan pedagogi yang berpusat pada siswa yang menghargai dialog dan diskusi, pengajuan masalah dan refleksi, penalaran deduktif, membaca kritis, dan penerapan pengetahuan (Dajani, 2015, p. 310). Seorang guru harus mencocokkan metode pengajarannya dengan tingkat

pemahaman siswa, memberi siswa landasan yang baik dalam materi pelajaran, menghindari menghafal, memastikan interaksi yang cukup dengan ilmu, dan melengkapi pembelajaran teoretis dengan aplikasi praktis (Tan & Ibrahim, 2017, p. 7).

Pada ilmu-ilmu tertentu, terutama penguasaan bahasa dan sastra Arab, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya memiliki banyak hafalan untuk pengembangan keilmuan terkait. Ibn Khaldun percaya bahwa seseorang adalah apa yang telah diingatnya; semakin baik kualitas dari apa yang telah dihafal, semakin baik bagi jiwa seseorang. Yang lebih ditekankan adalah bagaimana banyaknya hafalan menjadi sumber kreativitas bagi pemiliknya (Irwin, 2018, p. 159).

4. Hubungan guru dan siswa

Berkaitan dengan hubungan guru dan siswa, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa guru harus mendapatkan penghormatan dari siswanya (Vegneskumar Maniam, 2016, p. 8). Sebagai imbal baliknya, guru harus menjadi pemimpin moral yang menghormati siswa dan percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil. Guru harus mendorong siswa untuk mengejar minat mereka dan memberi mereka dukungan dan bimbingan. Menjadi panutan bagi siswa karena kebajikannya dan siswa pada gilirannya diharapkan siswa akan tumbuh untuk menerapkan kebajikan tersebut di masyarakat (Elbih, 2020, p. 12).

Pada bagian awal otobiografinya yaitu Ta'rif, Ibnu Khaldun secara khusus mendaftar guru-gurunya untuk memantapkan kredensialnya sebagai seorang sarjana ilmu-ilmu agama. Cooperson mencatat: "Untuk lebih memahami penulisan biografi pra-modern, akan sangat membantu untuk mengingat bahwa tujuan utamanya sering menempatkan individu dalam silsilah otoritas dan jaringan hubungan simultan." Dalam budaya yang dimiliki Ibnu Khaldun, penyampaian pengetahuan secara lisan dari guru ke murid lebih diutamakan daripada membaca buku, karenanya Ibnu Khaldun menyadari pentingnya daftar guru yang diperluas dan diskursif, dan itulah yang menjadi tradisi pada masa tersebut (Irwin, 2018, p. 101).

C. Implementasi Pendidikan Kuttab Permata Qur'an

1. Pendidikan dan proses pembelajaran

Salah satu konsep pendidikan yang diusung oleh Kuttab Permata Al Quran sebagaimana kuttab-kuttab lain adalah (1) adab sebelum ilmu, (2) ilmu sebelum amal, dan (3) iman sebelum Al Quran (Sofanudin et al., 2021, p. 124). Integrasi antara adab, ilmu, amal, iman dan Al Quran menjadi gambaran idealisme pendidikan yang dicita-citakan terlaksana dan terintegrasi dalam bentuk kurikulum dan praktik belajar-mengajar di sana. Pendidikan dikatakan berhasil apabila siswa dapat menunjukkan adab yang baik termasuk ketika belajar Al Quran. Melalui prinsip ini, Al Quran tidak diajarkan sebelum adab baik ditunjukkan oleh siswa. Dengan kata lain pendidik

tidak mengajarkan ilmu sebelum siswa benar-benar terdidik adabnya.

Tidak mengajarkan ilmu sebelum syarat-syarat terpenuhi selaras dengan prinsip Ibnu Khaldun bahwa ilmu yang tidak melayani tujuan penciptaan manusia dianggap tidak berguna. Seperti uang, pengetahuan tidak dikumpulkan demi dirinya sendiri tetapi harus digunakan. Dan penggunaan yang tepat untuk pengetahuan dari sudut pandang Muslim adalah untuk membantu orang untuk mengakui Allah, untuk hidup sesuai dengan hukum Islam dan untuk memenuhi tujuan penciptaan Allah (Halstead, 2010, p. 520). Adab baik adalah salah satu tolak ukur kebermanfaatan dari ilmu yang diterima, dan ilmu akan bernilai ketika adab menyertainya. Sebagaimana perkataan Ibnu Mubarak "ilmu yang sedikit yang disertai adab, lebih bernilai dibanding ilmu yang banyak tanpa penyertaan adab di dalamnya" (Ardiansyah, 2020, p. 43).

Definisi adab sering dikaitkan dengan tradisi dan kebudayaan yang diterima oleh masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang berkembang pada suatu masyarakat, berpengaruh langsung terhadap definisi dan praktik adab itu sendiri (Husaini, 2013, p. 530). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu membentuk masyarakat yang berbudaya (Dajani, 2015, p. 78). Berbudaya dalam interpretasi Kuttab adalah beradab, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat, tanpa harus menyalahi aturan Allah.

Standar agama tetap di atas standar masyarakat. Ketika Allah menyebut kriteria kemuliaan manusia adalah ketaqwaan (QS. Al Hujurat [49]:13), maka adab yang berlaku adalah menghormati seseorang karena ketakwaan dan keimanan yang dimiliki, bukan karena jabatan, popularitas, kekayaan maupun kecantikan. Ketika Al Quran menyebutkan kemuliaan orang berilmu (QS Al Fatir [35]: 28, QS. Al Imran [3]: 7 dan QS. Al Mujadilah [58]: 11), maka adab yang baik adalah menghormati orang yang berilmu dan menghormati aktivitas keilmuan (Husaini, 2013, p. 380).

Standar berbudaya disandarkan dengan terminologi adab dalam Islam merupakan ciri khas yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan liberal. Halstead (Halstead, 2010, p. 530) menyebutkan di antara perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan liberal adalah bentuk masyarakat yang dibenarkan dalam pendidikan liberal adalah masyarakat yang terbuka, pluralis, demokratis, sedangkan dalam Islam masyarakat yang terbaik adalah masyarakat yang diatur sesuai dengan hukum ilahi.

Kurikulum adab yang diajarkan di Kuttab Permata Quran masih berkaitan dengan kehidupan santri dan lingkungan sekitarnya, meliputi: (1) adab kepada Allah, (2) adab kepada Rasulullah, (3) adab kepada orang tua, (4) adab kepada guru, (5) adab kepada sesama (6) adab kepada lingkungan, (7) adab terhadap ilmu dan bermajelis ilmu, dan (8) adab keseharian yang meliputi adab makan dan minum, adab tidur, adab buang hajat, dan adab meminta izin.

Hal tersebut senada dengan apa yang disebutkan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu yang menerimanya (Dajani, 2015, p. 80). Dan kebutuhan anak Kuttab dengan rentang usia 5-13th adalah mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pengenalan kepada Allah menjadi titik tekan dalam pengenalan unsur-unsur lainnya. Sebagai wujud menjaga fitrah penciptaan manusia, yaitu mengenal Rabb/Tuhannya. Mengenal Rabb adalah bagian pendidikan keimanan yang merupakan kebutuhan pokok anak, Abdullah Nashih Ulwan (Ullwan, 2020, p. xii) menyebutkan beberapa kebutuhan

lainnya yaitu pendidikan akhlak, jasmani, akal, jiwa, sosial dan seksual.

2. Materi pembelajaran dan Spesialisasi bidang

Materi yang dipelajari santri Kuttab Permata Quran dibagi menjadi 3 bagian yaitu materi qur'ani, materi iman dan ulumul wasail. Ketiganya tidak dianggap menjadi materi yang terpisah, namun satu sama lain menjadi wasilah (pengantar) bagi yang lain. Seperti materi Qur'ani untuk mengantarkan pada pemahaman materi iman, materi iman disampaikan dengan materi Quran, dan materi ulumul wasail menjadi alat untuk memahami materi Qurani dan iman. Materi qur'ani meliputi membaca, menghafal dan memahami surah-surah pendek. Materi iman meliputi materi aqidah, adab, sirah dan fikih. Ulumul wasail meliputi bahasa arab, baca tulis, serta berhitung sederhana.

Dalam hal membaca Al Quran, Kuttab Permata Quran menetapkan standarisasi bacaan yang cukup ketat. Santri diajarkan untuk bersabar untuk memenuhi standar sanad yang dimiliki guru. Adab membaca, cara membaca dengan baik dan benar sesuai dipraktikkan dan diulang-ulang secara terus menerus sehingga santri secara konsisten membaca sesuai dengan standar yang ada. Hal ini mengikuti apa yang disebut Ibnu Khaldun dengan kesempurnaan belajar (Elbih, 2020, p. 9). Maka tidak mengherankan para santri yang ada di sana memiliki kualitas bacaan Al Quran, dan di sinilah daya tarik yang ditawarkan sekolah.

Penyamaan standar bacaan tidak hanya berlaku untuk semua guru dan santri, namun juga wali santri. Dalam 2 pekan sekali sekolah mengadakan majelis wali santi dan dikhususkan untuk pembenahan bacaan sesuai standar sanad yang sudah diijazahkan dari seorang syekh yang berkompenten kepada guru-guru di sana. Sekolah terus berupaya melakukan singkronisasi antara guru dan wali santri mengenai hal ini.

Berkaitan dengan materi keterampilan atau life skill, nampaknya belum tergarap dengan baik. Materi keterampilan masih menjadi materi sisipan dan belum menjadi materi utama. Perlu keseriusan dari pihak sekolah untuk merumuskan materi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan santri dan lingkungan masyarakat di sekitarnya, sehingga santri memiliki daya tawar dan kemandirian setelah menyelesaikan pendidikannya.

3. Metode pembelajaran

Pembelajaran di Kuttab Permata Quran dilaksanakan secara klasikal dengan sistem halaqah. Pembelajaran masih didominasi dengan metode dikte dan belum secara maksimal mengembangkan diskusi, refleksi dan penalaran deduktif-induktif sebagaimana konsepsi Ibnu Khaldun mengenai pembelajaran yang baik (Dajani, 2015, p. 301). Memang bukan perkara mudah menyederhanakan konsep dan berbicara dengan anak-anak, khususnya hal-hal berkaitan tentang sesuatu yang abstrak. Keterampilan tersebut dapat diperoleh guru seiring dengan pengalaman guru dalam mengelola kelas. Maka perlu adanya pendampingan para pengelola berkaitan dengan pengembangan kreativitas guru dalam mengajar.

Pembelajaran masih didominasi dengan proses menghafal dan hafalan yang dimiliki santri belum ter-maksimalkan dengan baik sebagai sumber kreativitas dan inspirasi mereka. Dibutuhkan guru-guru yang benar-benar kompeten yang dapat melakukan hal tersebut. Dan salah satu keistimewaan ulama-ulama terdahulu termasuk Ibnu Khaldun adalah mereka bisa memilih sendiri guru-guru terbaik mereka.

4. Hubungan guru dan santri

Hubungan guru dan santri di Kuttab Permata Quran dibangun berlandaskan prinsip keteladanan.

Menjadi sebuah nilai budaya yang hidup di sana adalah seorang guru harus menjaga marwahnya (kehormatannya) di depan para santri dan wali santri. Guru memberikan keteladanan yang baik, dan santri dibiasakan selalu izin kepada gurunya ketika hendak melakukan sesuatu, bahkan dalam hal-hal kecil seperti mengambil minum, berpindah tempat duduk maupun ketika hendak bertanya.

Berkaitan dengan menjaga marwah di depan wali santri, pengelola menetapkan aturan bahwa kritik saran berkaitan dengan guru tidak boleh disampaikan langsung kepada guru. Kritik dan saran hanya bisa disampaikan lewat pengelola, dan tidak ada kewajiban untuk selalu memenuhi hal yang diharapkan wali santri. Mekanisme musyawarah tetap menjadi bagian terpenting dalam perbaikan tata kelola lembaga.

KESIMPULAN

Ibnu Khaldun memberikan perspektif komprehensif dalam memandang pendidikan dalam perspektif sosial. Kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, memungkinkan terjadinya perubahan paradigma besar-besaran dalam proses pendidikan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Tugas lembaga pendidikan adalah membaca fenomena tersebut dan segara menyesuaikan diri.

Pembelajaran tidak boleh lagi dipandang sebagai proses transfer ilmu, namun bagaimana pendidikan melahirkan jiwa-jiwa terdidik yang terbuka pikirannya, dan mampu melakukan filter terhadap segala bentuk penyimpangan. Spesialisasi bidang menjadi lebih memungkinkan di era keterbukaan akses informasi, karena semua orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan bertemu dengan para pakar dengan lebih mudah. Pendidikan seharusnya memberikan alat untuk itu.

Perlu pembenahan dalam segala bidang, terutama perbaikan kompetensi guru sebagai pioner perubahan. Guru adalah pembuka cakrawala dan penyulut semangat belajar peserta didiknya, maka guru harus menyiapkan terlebih dahulu agar kompetensinya sesuai dengan berbagai tuntutan perubahan.

REFERENSI
(Century 12 Bold)

Abdellah, A., & Haridy, A. (2017). Medieval Muslim thinkers on foreign language pedagogy: The case of Ibn Khaldun. *Lingua*, *193*, 62–71. https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.05.001

Ardiansyah. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al Attas dan aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Ponpes At Taqwa.

Dajani, B. A. S. (2015). The Ideal Education in Ibn Khaldun's Muqaddimah. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *192*, 308–312. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.044

Elbih, R. (2020). Investigating Inequality in the US School System through Ibn Khaldun's Political Wisdom and the Concept of Asabiyah. *Educational Studies - AESA*, *56*(2), 1–18. https://doi.org/10.1080/00131946.2019.1694025

Halim, H., Aziz, H. S., Suhaimy, K. A. M., Ani, F., Jaes, L., Ahmad, S., Damin, Z. A., Khadijah, S., & Syed A Bakar, S. K. (2017). The principal thinking of ibn khaldun : an analysis on the contribution to the development of contemporary science. *The 1st International Conference on Social Sciences*, *November*, 1–2.

Halstead, M. (2010). An Islamic concept of education An Islamic concept of education. *Comparative Education*, *40*(July 2013), 37–41. https://doi.org/10.1080/03050060420002845 10

Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2015). Islamic pedagogy and embodiment: an anthropological study of a British Madrasah. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, *28*(8), 873–886. https://doi.org/10.1080/09518398.2014.917738

Husaini, A. (2013). Pendidikan karakter bebasis ta'dib. *Tsaqafah*, *9*(1), 371–394.

Irwin, R. (2018). *Ibnu Khaldun (An Intellectual Biography)* (Vol. 1406). Princeton University Press.

Khanday, K. A. (2018). Ibn Khaldun's Perception: Pre Conditions and Excellence. *IJAMSR*, *1*(10), 95–106.

Komarudin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA : Jurnal Pndidikan Dan Dakwah*, *4*(1), 23–41. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419

Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sofanudin, A., prihastuty, rahmawati, & Fanani, A. (2021). Islamic Education and Islamic Revivalism in Indonesia: a Case Study of Kuttab Al-Fatih Purwokerto. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *6*(01), 113–128. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/u4he7

Tan, C., & Ibrahim, A. (2017). Humanism, Islamic Education, and Confucian Education. *Religious Education*, *112*(4), 394–406. https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1225247

Ullwan, A. N. (2020). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil.

Vegneskumar Maniam. (2016). An Islamic Voice For Openness And Human Development In Education: The Relevance Of Ibn Khaldun's Ideas To Australian Teacher Education Programs Today. *Postcolonial Directions in Education*, *5*(1), 111–129.